

**EDUKASI PROGRAM A, B, C, D, E, CEGAH STUNTING MENYIAPKAN GENERASI
UNGGUL, BERDAYA SAING SEJAK MASA KANDUNGAN
PADA KADER KOTA BANDUNG**

Entris Sutrisno¹, Yani Mulyani², Sri Mulyati Rahayu³, Vina Vitniawati⁴, Agus
Miraj Darajat⁵, Nadia Ushfuri Amini⁶, ED. Yunisa Mega Pasha⁷, Nur Intan
Hayati Husnul Khotimah^{8*}

¹⁻⁸Universitas Bhakti Kencana

Email Korespondensi: nur.intan@bku.ac.id

Disubmit: 27 Oktober 2023

Diterima: 04 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.12814>

ABSTRAK

Generasi unggul dan berdaya saing merupakan visi Indonesia, sehingga pemberantasan stunting merupakan target utama dalam upaya pencapaian visi ini. Stunting berdampak merugikan pada anak karena dapat menyebabkan lambatnya perkembangan otak (kognitif), fisik dan risiko serangan penyakit, hal ini akan berefek pada masyarakat secara umum sehingga penting untuk ditangani. Tujuan Program pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan pada kader dalam menyiapkan generasi unggul dan berdaya saing dengan pencegahan stunting sejak dini dari masa kandungan. Metode Pelaksanaan pengabdian masyarakat program edukatif dengan menggunakan penyuluhan (Pendidikan Kesehatan) guna meningkatkan pengetahuan kader. Adanya program ini dapat meningkatkan pengetahuan kader bagaimana mencegah stunting sejak dalam masa kandungan. Kader dapat menerapkan Langkah pencegahan stunting dan selanjutnya mensosialisasikan pada masyarakat umum tentang (A) Aktif minum Tablet Tambah Darah (TTD), (B) Bumil teratur periksa kehamilan minimal 6 kali, (C) Cukupi konsumsi protein hewani, (D) Datang ke Posyandu setiap bulan, (E) Eksklusif ASI 6 bulan. Dengan pemahaman tentang ABCDE diharapkan dapat menciptakan Generasi unggul berdaya saing yang Sehat dan Bebas dari Stunting. Program ini berhasil dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang cegah stunting dengan ABCDE, sehingga disarankan agar kader dapat ikut serta dalam mempromosikannya kepada masyarakat dan dapat mengurangi kejadian stunting.

Kata Kunci: Stunting, Kader, Generasi Unggul, ABCDE

ABSTRACT

A superior and competitive generation is Indonesia's vision, so eradicating stunting is the main target in efforts to achieve this vision. Stunting has a detrimental impact on children because it can cause slow brain (cognitive) and physical development and the risk of disease attacks, this will have an impact on society in general so it is important to address it. This community service program is to increase knowledge among cadres in creating a superior and competitive generation by preventing stunting from an early age from the womb. Method of implementing community service: educational program using

counseling (Health Education) to increase cadres' knowledge. This program can increase cadres' knowledge of how to prevent stunting from the womb. Cadres can implement steps to prevent stunting and further socialize to the general public about (A) Actively drinking Blood Supplement Tablets (TTD), (B) Pregnant women regularly having pregnancy checks at least 6 times, (C) Sufficient consumption of animal protein, (D) Coming to the Posyandu every month, (E) Exclusive breast milk for 6 months. By understanding ABCDE, it is hoped that we can create a superior, competitive generation that is healthy and free from stunting. This program was successful in increasing cadres' knowledge about stunting prevention with ABCDE, so it is recommended that cadres can participate in promoting it to the community and can reduce the incidence of stunting.

Keywords: *Stunting, Cadre, Superior Generation, ABCDE*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2022 prevalensi stunting pada anak usia di bawah 5 tahun di dunia adalah 22,3%, hal berarti terdapat 148.1 juta anak di bawah usia 5 tahun di dunia yang mengalami stunting (WHO, 2023). Di Indonesia, berdasarkan Hasil Survey Status Gizi Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2022 yaitu 21.6% (Kemenkes, 2022). Angka tersebut masih di atas batas yang diterapkan WHO yaitu prevalensi stunting harus kurang dari 20% (Putri, 2023)

Stunting merupakan kondisi tinggi badan anak dibandingkan umur yang berada dibawah -2 SD pada table *Z-Score* (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi stunting pada tahun 2022 di Kota Bandung yaitu 19,4% (Kemenkes, 2022). Stunting menjadi tolok ukur utama untuk mengetahui kekurangan gizi pada anak, menunjukkan bahwa seorang anak gagal mencapai potensi pertumbuhannya dan hal ini berdampak merugikan anak di masa depan. Stunting perlu ditangani karena dapat berdampak pada terganggunya perkembangan otak sehingga menghambat kemampuan kognitif, mudah terserang penyakit dan berisiko lebih tinggi untuk menderita penyakit degenerative, anak dengan stunting mempunyai risiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan anak yang tidak stunting dengan p-value 0,006, stunting menyebabkan proses pematangan neuron otak, perubahan struktur dan fungsi otak yang menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif. Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir dan belajar anak terganggu menurunkan prestasi belajar (Yadika et al., 2019); (Mustakim et al., 2022).

Presiden Jokowi menargetkan prevalensi stunting nasional yaitu 14% di tahun 2024 (Tarmizi, 2023). Hal tersebut berarti diperlukan penurunan prevalensi stunting minimal 7,6% lagi untuk mencapai target tersebut. Upaya pemerintah untuk mencegah stunting yaitu melalui Pilar Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting, Komitmen dan Visi yaitu Kepemimpinan, Kampanye Nasional dan Komunikasi Perubahan Perilaku, Konvergensi Program Pusat, Daerah dan Desa, Ketahanan Pangan dan Gizi, Pemantauan dan Evaluasi. Pencegahan stunting membutuhkan Kerjasama dan melibatkan tanggung jawab bersama. Informasi yang terlambat dan dan terputusnya informasi merupakan hambatan dalam pencegahan stunting. (Permanasari et al., 2020)

Keterlibatan berbagai pihak dalam percepatan penurunan stunting sangat diperlukan, di antaranya keterlibatan kader posyandu. Kader posyandu diharapkan dapat berperan aktif sebagai penyuluh, penggerak, dan pemberi motivasi bagi masyarakat di wilayahnya. Untuk dapat melaksanakan peran tersebut, diperlukannya peningkatan pengetahuan kader mengenai stunting. Pengetahuan kader tersebut dapat ditingkatkan melalui penyuluhan Kesehatan (Sewa et al., 2019). Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, kader PKK Desa Cibiru Wetan yang terlatih dapat membantu petugas kesehatan dapat meningkatkan resiliensi Desa Cibiru Wetan. (Nur Intan Hayati Husnul Khotimah et al., 2022)

Salah satu kota yang mentargetkan zero stunting adalah kota Bandung atau diharapkan tidak ada kasus baru, dan selama 5 tahun terakhir ini kota Bandung mengalami penurunan kejadian stunting. Pencegahan stunting kasus baru merupakan prioritas dengan tagline Bandung Besti Anyar atau Bandung Bebas Stunting Anyar (baru). Sehingga pencegahan dilakukan mulai dari kalangan remaja, ibu hamil karena itu generasi unggul disiapkan sejak dalam masa kandungan, Informasi diberikan melalui edukasi dapat diberikan melalui peranan kader, untuk itu kader perlu memahami pencegahan stunting. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan memberikan penyuluhan pada kader Kesehatan kota Bandung tentang program A, B, C, D, E cegah stunting cegah stunting menyiapkan generasi unggul, berdaya saing sejak masa kandungan.

Tujuan penyuluhan kesehatan ini untuk meningkatkan pengetahuan kader mengenai pencegahan stunting yang dapat dimulai sejak masa kandungan. Peningkatan pengetahuan kader diharapkan dapat memaksimalkan peran kader dalam menurunkan prevalensi stunting sehingga dapat menciptakan generasi bangsa yang cerdas, unggul, dan berdaya saing.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

a. Masalah

Berbagai intervensi telah dilakukan pemerintah untuk menurunkan angka stunting di Kota Bandung. Akan tetapi, pada tahun 2022 di kota Bandung ditemukan kejadian stunting 19,4%, ada 5.660 anak yang mengalami stunting (Kemenkes, 2022); (Perdana & Purba, 2023). Oleh karena itu, diperlukannya peningkatan pengetahuan kader posyandu untuk mencegah terjadinya stunting, di Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penyuluhan tentang pencegahan stunting kepada kader perlu dilakukan.

Permasalahan yang didapatkan dari hasil diskusi, dan observasi di lingkungan kota Bandung dan dapat di selsaikan dengan pemberdayaan Kader:

- a) Adanya program zero stunting dikota Bandung sehingga memerlukan keterlibatan kader dalam menanganinya
- b) Kader memerlukan pemahaman tentang cegah stunting dengan program A, B, C, D, E menciptakan generasi bangsa yang cerdas, unggul, dan berdaya saing.

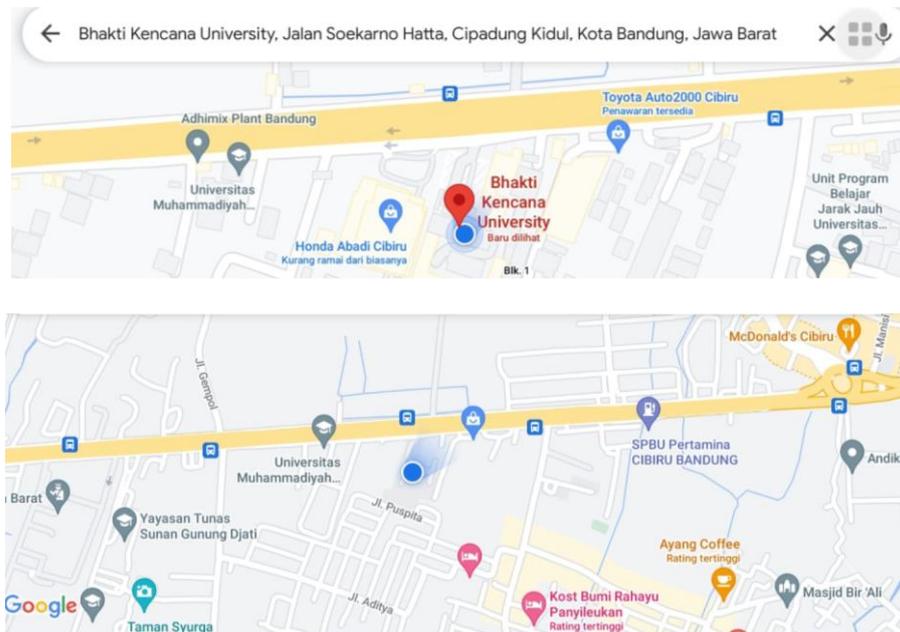
Permasalahan ini perlu untuk ditangani dengan meningkatkan upaya pemberdayaan masyarakat dalam mencegah stunting. Langkah upaya dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan

sehingga masyarakat mulai dari kader dapat berdaya guna dan memiliki kemampuan dalam mencegah stunting. Oleh karenanya tim Dosen pengabdian masyarakat (PKM) Universitas Bhakti Kencana melakukan pengabdian masyarakat pada kader kota Bandung dengan tujuan dari kegiatan adalah sebagai upaya meningkatkan upaya pemberdayaan masyarakat dalam penanganan stunting dengan metode penyuluhan pada kader.

b. Pertanyaan

Apakah Edukasi pada kader tentang Program A, B, C, D, E, Cegah Stunting Menyiapkan Generasi Unggul, Berdaya Saing Sejak Masa Kandungan Pada Kader Kota Bandung dapat meningkatkan pengetahuan kader?

c. Peta lokasi



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Penyuluhan Stunting

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Stunting

Stunting merupakan kondisi tinggi badan anak dibandingkan umur yang berada dibawah -2 SD pada table Z-Score. Stunting didahului oleh kenaikan berat badan yang tidak optimal (weight faltering) hal tersebut jika tidak ditangani akan menghambat kecepatan pertumbuhan linier sebagai upaya mempertahankan status gizi oleh tubuh, jika hal ini berlanjut maka akan terjadi stunting (malnutrisi kronis). (Kemenkes RI, 2022) Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan usianya, dengan nilai Z-score kurang dari $-2SD$ atau standar deviasi (stunted) dan kurang dari $-3SD$ (severely stunted). (Yadika et al., 2019)

Stunting perlu ditangani karena dapat berdampak pada berbagai aspek, di antaranya pada aspek kecerdasan, imunitas tubuh, metabolik, kesehatan, dan sosial ekonomi. Pada aspek kecerdasan, stunting dapat mengakibatkan perkembangan otak tidak maksimal sehingga kemampuan

kognitif anak stunting lebih rendah dibanding anak yang tidak stunting. Pada aspek imunitas tubuh, anak dengan stunting memiliki imunitas yang rendah sehingga lebih rentan pada berbagai penyakit infeksi. Pada aspek metabolik, ketidakseimbangan pasokan nutrisi dalam tubuh mengakibatkan penyesuaian fisiologis organ tubuh terutama otot dan lemak yang mengalami penyusutan. Jika kekurangan nutrisi ini terjadi terus menerus pada masa pertumbuhan maka dapat mengakibatkan penyusutan organ vital terutama otak, hati, ginjal, usus yang akan menetap sampai anak dewasa. Pada aspek kesehatan, anak dengan stunting berisiko mengalami obesitas yang mengarah pada kejadian sindrom metabolik. Perubahan metabolisme pada anak dengan stunting juga meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti hipertensi, penyakit kardiovaskuler, dan diabetes melitus tipe 2. Selain itu, perempuan yang pada masa kecilnya mengalami stunting berisiko memiliki keturunan anak dengan stunting sehingga menciptakan siklus intergenerasi yang sulit diputus. Pada aspek sosial ekonomi, stunting dapat berdampak pada penurunan produktivitas ekonomi dan rendahnya pendapatan per kapita oleh karena ketidaksesuaian bentuk tubuh, kekuatan, dan kecerdasan (Yadika et al., 2019); (Mustakim et al., 2022); (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Terdapat 11 intervensi spesifik untuk mencegah stunting dimulai dari (1) skiring anemia dan (2) konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri, kemudian (3) pemeriksaan kehamilan minimal 6x, (4) konsumsi tablet tambah darah ibu hamil dan (5) pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil Kurang Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil, dan (6) pemantauan pertumbuhan balita di posyandu setiap bulan, (7) pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dilanjutkan sampai usia 2 tahun, (8) pemberian MPASI kaya protein hewani bagi baduta, Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk mencegah stunting yang bergizi dan murah untuk bayi berumur 6-8 bulan di antaranya yaitu makan pagi dengan bubur nila, selingan pagi dengan bubur violet, makan malam dengan bubur Pelangi. MP-ASI bergizi dan murah untuk bayi berusia 9-11 bulan yaitu makan pagi dengan tim kentang telur, selingan pagi dengan talam pisang, makan siang dengan nasi tim ikan kembung, selingan sore dengan pudding labu kuning, makan malam dengan nasi tim ayam sawi. MP-ASI bergizi dan murah untuk baduta berusia 12-24 bulan yaitu makan pagi dengan opor singkong, selingan pagi dengan salad Pelangi, makan siang dengan sate ikan, selingan sore dengan bakwan jagung, dan makan malam dengan selat solo sukun. Makanan-makanan tersebut menggunakan bahan yang mudah diperoleh dan murah hanya kurang dari lima ribu rupiah untuk satu porsi. Nutrisi yang baik diperlukan untuk menghasilkan generasi emas Indonesia yang sehat, cerdas, dan mampu berdaya saing, (9) tatalaksana balita dengan masalah gizi, (10) peningkatan cakupan dan perluasan imunisasi bagi balita, juga (11) edukasi pada remaja, ibu hamil, dan keluarga termasuk pemucuan bebas Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada seluruh anggota keluarga (Kemenkes RI, 2022)

Upaya pencegahan stunting pemerintah Indonesia melakukan program Gerakan 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1.000 HPK), yang bertujuan memperbaiki gizi untuk memperbaiki kehidupan anak-anak Indonesia di masa mendatang. Gerakan ini melibatkan semua pihak untuk bekerjasama menurunkan prevalensi stunting (Rahmadhita, 2020). Kader sebagai bagian masyarakat memiliki peran yang penting dalam

penggerak posyandu dan diharapkan memiliki pengetahuan yang baik dan motivasi yang tinggi dalam upaya pencegahan stunting. (Mediani et al., 2020)

b. Kader Cegah Stunting

Pengendalian stunting pada 1000 hari kehidupan penting sebab ini merupakan periode kritis perkembangan dan pertumbuhan otak menurut kremer (2018) dalam (Mediani et al., 2020). Kegiatan penanganan ini dimulai dari program Posyandu sebagai bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) dimana penanganan stunting berfokus pada balita dan ibu hamil yang dimana kader memiliki peranan penting sebagai penggerak utama pada kegiatan posyandu, peran kader Kesehatan mulai dari pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan, memberikan makanan tambahan dan vitamin A, serta melakukan penyuluhan gizi. Kader juga harus merujuk ke Puskesmas bila ada balita dengan penurunan atau tidak naiknya berat badan dalam 2 bulan berturut-turut Kemenkes RI, (2012) dalam (Mediani et al., 2020)

Kader kesehatan merupakan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam pencegahan stunting. Kader kesehatan dipilih oleh masyarakat dan dilatih oleh tenaga kesehatan profesional untuk mencegah stunting. pemberdayaan kader penting dalam penanganan stunting hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberdayaan kader signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu terhadap deteksi dini stunting, melalui program pelatihan dan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting, dan optimalisasi 1000 HPK meningkatkan peran kader dalam mencegah terjadinya stunting. Kegiatan pemberdayaan kader dapat dilakukan dalam bentuk ceramah, simulasi, diskusi, dapat meningkatkan pengetahuan kader dalam melakukan pencegahan kejadian stunting (Mediani et al., 2020)

Peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting, adalah: 1) pelayan Kesehatan; mendampingi petugas kesehatan puskesmas, melakukan deteksi dini pencegahan kasus stunting; mencatat hasil penimbangan balita, melaporkan kasus baru stunting, 2) penyuluh Kesehatan; melakukan sosialisasi dan penyuluhan kesehatan dan gizi balita. Pengetahuan tentang gizi dan upaya pencegahan stunting penting untuk kader posyandu dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Berdasarkan buku Panduan Orientasi Kader Posyandu yang diterbitkan oleh Kemenkes RI (2019) menyebutkan bahwa kader posyandu perlu memahami dengan baik 4 materi utama yaitu materi stunting, 1000 HPK, konsep STBM, dan materi tentang pemantauan tumbuh kembang, 3) penggerak dan pemberdayaan masyarakat; kader posyandu menyediakan informasi serta mendorong para pejabat kesehatan untuk mampu mendorong dan merespon kebutuhan masyarakat; perbaikan dalam ketahanan pangan dan gizi, pendidikan, WASH (intervensi air, sanitasi, dan kebersihan), Kesehatan, dan 4) pemantauan Kesehatan; kader posyandu memiliki peran kunjungan rumah dan pemantauan gizi balita. Pemantauan kesehatan balita dilakukan dengan kontrol buku kendali dan Kartu Menuju Sehat (KMS) balita. (Nugraheni & Malik, 2023)

Indikator keberhasilan peran kader posyandu dalam pencegahan stunting menurut (Ririn Novianti, Hartuti P, 2021) adalah:

- 1) Predisposing factor atau factor pemudah; (a). Kader Posyandu memberikan pengetahuan tentang pentingnya posyandu terutama pada pencegahan stunting, (b). Kader Posyandu memberi sikap yang baik dalam penyelenggaraan kegiatan Posyandu, (c). Kader Posyandu memberikan keyakinan kepada ibu balita sehingga ibu balita dapat memberikan persepsi yang baik.
- 2) Enabling factor atau factor pemungkin; (a). Jangkauan pelaksanaan kegiatan posyandu. (b). Alat yang disediakan untuk menunjang terhadap kegiatan posyandu.
- 3) Reinforcing factor atau factor penguat; (a). Dukungan masyarakat terutama pada ibu balita terhadap kegiatan posyandu, (b). Dukungan petugas Kesehatan terhadap kegiatan posyandu terutama pada pencegahan stunting.

Peran kader posyandu sangat penting guna meningkatkan status gizi balita dalam upaya penanggulangan stunting. (Nugraheni & Malik, 2023) Untuk mengoptimalkan peran kader posyandu maka perlu ditingkatkan kualitas kader dalam pencegahan stunting dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya posyandu mencegah stunting. (Ririn Novianti, Hartuti P, 2021)

c. Metode Pendidikan Kesehatan

Kinerja kader dalam pencegahan stunting dipengaruhi oleh pengetahuan kader menurut Afifa, (2019) dalam (Mediani et al., 2020). Pengetahuan kader tentang masalah gizi masyarakat khususnya balita dapat ditingkatkan melalui pelatihan atau penyuluhan sehingga pemberdayaan kader meningkat, pemberian pelatihan dan penyuluhan tentang gizi seimbang dan deteksi dini sebagai upaya pencegahan stunting dapat meningkatkan kapasitas kader Megawati & Wiramihardja (2019) dalam (Mediani et al., 2020).

Penyuluhan adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Penyuluhan adalah bentuk pendidikan masyarakat untuk menunjang pembangunan masyarakat atau *Community Development*. Tujuan penyuluhan adalah hidup dan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermartabat. (Amanah. S., 2017)

Pendidikan kesehatan merupakan upaya (promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif) mempengaruhi orang lain (individu, kelompok, dan masyarakat) melalui kegiatan untuk memberikan pengetahuan, sikap dan praktek dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Bintoro Widodo, 2014) sedangkan Penyuluhan kesehatan adalah bentuk penyampaian informasi tentang kesehatan di mana sarannya bisa individu, kelompok, atau masyarakat yang dimaksudkan agar sasaran tersebut mendapatkan pengetahuan yang diharapkan dapat merubah perilakunya terkait Kesehatan. (Nurdianti et al., 2023)

Pendidikan kesehatan identik dengan penyuluhan Kesehatan dan bagian dari promosi Kesehatan karena berorientasi pada perubahan perilaku sehat, sehingga mampu mengenal masalah kesehatan, memelihara dan meningkatkan kesehatan dirinya, keluarga dan kelompoknya (Bintoro Widodo, 2014). Tujuan pendidikan Kesehatan adalah: (1). Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan

meningkatkan derajat kesehatan, (2). Menjadikan kesehatan sebagai kebutuhan utama di masyarakat, (3). Meningkatkan pengembangan dan penggunaan sarana dan prasarana kesehatan secara tepat, (4). Meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, (5). Memiliki daya tangkal atau pemberantasan terhadap penularan penyakit, (6). Memiliki kemauan dan kemampuan masyarakat terkait dengan promotif (peningkatan kesehatan), preventif (pencegahan), kuratif dan rehabilitative (penyembuhan dan pemulihan). (Bintoro Widodo, 2014)

Berdasarkan dimensi sasaran pendidikan kesehatan dibagi menjadi: 1. Pendidikan kesehatan individu dengan sasaran individu, 2. Pendidikan Kesehatan kelompok dengan sasaran kelompok, 3. Pendidikan Kesehatan masyarakat dengan sasaran masyarakat. (Bintoro Widodo, 2014)

Terdapat 2 metode penyuluhan kesehatan menurut Notoadmojo yaitu penyuluhan individu dan kelompok. Pada kegiatan Pendidikan Kesehatan ini penulis menggunakan metode Pendidikan Kesehatan pada kelompok besar karena terdiri dari 150 peserta penyuluhan. Sehingga metode yang tepat digunakan untuk Pendidikan kesehatan pada kelompok besar yaitu dengan ceramah.

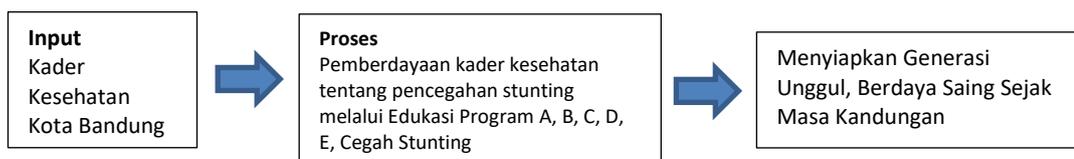
Ceramah merupakan metode penyampaian informasi secara lisan kepada sasaran yang setelahnya dilanjutkan dengan tanya jawab. Beberapa ciri dari metode ini antara lain adanya kelompok sasaran yang terpilih, adanya informasi yang ingin disampaikan, adanya pertanyaan yang diajukan setelah ceramah walaupun pertanyaan tersebut dapat dibatasi, juga adanya sarana dan prasarana yang mendukung penyampaian informasi. Metode ceramah ini memiliki keuntungan diantaranya mudah dilaksanakan, tidak memerlukan biaya yang sangat banyak, durasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan, dan informasi dapat lebih mudah diterima oleh semua kalangan. (Nurdianti et al., 2023)

Pemberian edukasi dan penyuluhan terhadap kader mampu meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting, meningkatkan pengetahuan kader dan menciptakan generasi milenial sadar gizi serta dapat meningkatkan motivasi kader untuk melakukan pencegahan stunting pada balita

Peningkatan pengetahuan dapat meningkatkan rasa percaya diri maupun sikap perilaku, pengetahuan bisa mendorong terbentuknya tindakan kader kesehatan. (Sari et al., 2021)

d. Program A, B, C, D, E

Langkah pencegahan stunting dan selanjutnya mensosialisasikan pada masyarakat umum tentang (A) Aktif minum Tablet Tambah Darah (TTD), (B) Bumil teratur periksa kehamilan minimal 6 kali, (C) Cukupi konsumsi protein hewani, (D) Datang ke Posyandu setiap bulan, (E) Eksklusif ASI 6 bulan



Skema 1. SKEMA PEMECAHAN MASALAH

4. METODE

Metode yang digunakan yaitu Pendidikan Kesehatan dilakukan kepada 150 kader posyandu di Kota Bandung, kader ini berasal dari seluruh kecamatan yang berada di wilayah binaan Dinas Kesehatan Kota Bandung. Adapun Langkah-langkah pengabdian masyarakat ini antara lain:

a. Tahap persiapan

Meliputi rapat strategi pelaksanaan, pembuatan proposal kegiatan, penyamaan persepsi dengan dinas Kesehatan kota Bandung, sosialisasi kepada kader wilayah Kota Bandung, persiapan sarana dan prasarana, pembuatan media Pendidikan Kesehatan, kuesioner dan daftar hadir. Sarana prasarana menggunakan fasilitas dari Universitas Bhakti Kencana

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 dan puncak acara dilakukan kegiatan Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah, diskusi dan simulasi pada 11 Agustus 2023 pukul 08.00-11.00 di aula Universitas Bhakti Kencana Bandung. Jumlah kader wilayah Kota Bandung yang hadir dalam kegiatan Pendidikan kesehatan berjumlah 150 orang. Kegiatan Pendidikan kesehatan diawali dengan pengisian presensi, pembukaan, pengisian kuesioner *pre-test*, penyampaian materi mulai dari pemberdayaan pada kader Kesehatan, ABCDE pencegahan stunting yaitu (A) Aktif minum Tablet Tambah Darah (TTD), (B) Bumil teratur periksa kehamilan minimal 6 kali, (C) Cukupi konsumsi protein hewani, (D) Datang ke Posyandu setiap bulan, (E) Eksklusif ASI 6 bulan, tehnik pengukuran gizi menggunakan antropometer, dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dengan menggunakan metode ceramah dan simulasi, dilanjutkan sesi tanya jawab, pengisian kuesioner *post-test*, pemberian *doorprize*, dan penutupan. Selanjutnya program dilanjutkan melalui pemantauan dari dinas Kesehatan kota Bandung dimana dilakukan aksi dari para kader untuk mensosialisasikan kepada khususnya ibu yang datang ke posyandu.

c. Tahap Evaluasi

Terdapat 2 evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi kegiatan dan evaluasi pengetahuan peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan saat rapat akhir panitia penyuluhan. Sementara evaluasi pengetahuan peserta menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dibagikan kepada peserta melalui link *google form*. Evaluasi pengetahuan peserta dihitung dari nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan mencakup domain tentang pengetahuan tentang masalah gizi/stunting dan pencegahan stunting. Kriteria tingkat pengetahuan dinilai berdasarkan nilai rata-rata. Dari nilai ini dilakukan evaluasi perubahannya.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Evaluasi Pendidikan kesehatan “Cegah Stunting Menyiapkan Generasi Unggul dan Berdaya Saing Sejak Dini dari Masa Kandungan pada Kader di Kota Bandung dengan jumlah 150 orang yang merupakan kader perwakilan seluruh kecamatan di wilayah binaan dinas Kesehatan kota Bandung” dilakukan dengan membagikan kuesioner online yang dapat diakses melalui link yang dibagikan pada sebelum dan setelah pemberian materi.

Tabel 1. Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*

Uraian	N	Rata-rata
<i>pre-test</i>	150	67.2
<i>post-test</i>		78.5

Berdasarkan table 1 menunjukkan dari 150 kader kota Bandung yang mengikuti kegiatan terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan yang semula rata-rata nya adalah 67,2 menjadi 78,5. Terlihat dari 150 peserta Pendidikan Kesehatan mengisi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 11,3 point. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader mengalami peningkatan setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang program A, B, C, D, E dalam mencegah stunting.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

b. Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan pada kader kota Bandung dilakukan dengan metode ceramah dan ada simulasi terkait penggunaan alat pengukur gizi dengan menggunakan antropometer. Ceramah yang dilakukan dengan di sertai simulasi dan diskusi, dengan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh kader, sehingga suasana yang dibangun saat dilakukan pendidikan Kesehatan adalah suasana yang nyaman dan memudahkan untuk terjadi diskusi interaktif.

Kader Kota Bandung aktif saat dilakukan proses diskusi dan ceramah edukasi Kesehatan cegah stunting. Penyampaian materi tentang pencegahan stunting merupakan upaya peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting yang dapat dimulai sejak dini sedari masa awal kandungan. Materi yang diberikan yaitu definisi stunting, prevalensi, dampak, tanda gejala, pencegahan, penanganan, dan pilihan MP-ASI bergizi untuk mencegah stunting, program A) Aktif minum Tablet Tambah Darah (TTD), (B) Bumil teratur periksa kehamilan minimal 6 kali, (C) Cukupi konsumsi protein hewani, (D) Datang ke Posyandu setiap bulan, (E) Eksklusif ASI 6 bulan dalam mencegah stunting. Penyampaian materi berlangsung dengan baik. Para peserta antusias bertanya saat sesi tanya-jawab. Kegiatan ini juga dihadiri oleh perwakilan Dinas Kesehatan Kota Bandung.

Pelaksanaan ceramah dilakukan 45 menit dan 1,5 jam untuk diskusi tentang berbagai hal terkait materi dan juga kasus pengalaman yang dialami oleh kader kota Bandung selama bertugas di masyarakat. Adapun rangkaian kegiatan dimulai dari peserta kader diminta mengisi link g form untuk mengukur pengetahuan sebelum diberikan edukasi, kemudian dilanjutkan dengan edukasi Kesehatan dengan metode ceramah, diskusi dan simulasi, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi dimana kader kota Bandung diminta untuk mengisi link g form yang berisi pertanyaan evaluasi sesuai materi yang diberikan.

Pengukuran pengetahuan sebelum dan setelah penyampaian materi dilakukan dengan membagikan kuesioner *online* melalui *google form* dan dihitung nilai rata-ratanya, penilaian keberhasilan Tindakan dievaluasi dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Berdasarkan hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan kader sebelum dan setelah penyampaian materi tentang pencegahan stunting. Setelah dilakukan Pendidikan kesehatan, sebagian besar kader menjawab soal dengan benar, dengan ditunjukkan oleh terjadi peningkatan rata-rata nilai skor pengetahuan. Hal ini sejalan dengan temuan (Marni & Ratnasari, 2021) yaitu terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah penyampaian materi tentang stunting. Sementara itu, pengabdian masyarakat lainnya yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2022) berupa penyuluhan stunting pada kader juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah penyampaian materi stunting.

Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah menjadikan pengetahuan kader tentang stunting dan pencegahannya menjadi lebih meningkat karena kader sudah terpapar informasi, hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pemberdayaan kader melalui Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan kader (Mediani et al., 2020)

Peningkatan pengetahuan kader dengan edukasi pendidikan kesehatan dapat menggunakan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi, dan praktikum. Pemberdayaan kader melalui pendidikan kesehatan dengan metode ceramah terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kader Kesehatan hal ini sesuai penelitian Adistie, Lumbantobing, & Maryam (2018) dalam (Mediani et al., 2020) yang menyatakan bahwa metode ceramah dan simulasi mempengaruhi tingkat pengetahuan kader dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada anak. (Mediani et al., 2020)

Kader posyandu berperan penting dalam pencegahan stunting. Peran kader dalam pencegahan stunting yaitu dengan melakukan pengukuran tinggi badan, melakukan pemberian informasi kesehatan, pengisian buku KIA pada grafik TB/U, melakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), melakukan kunjungan rumah bila ada ibu hamil dan balita yang bermasalah atau tidak datang ke posyandu, dan melaporkan hasil kegiatan posyandu kepada pemerintah desa (Ramadhan et al., 2022) Melalui kegiatan penyuluhan ini diharapkan kader dapat memberikan informasi yang telah diperolehnya pada ibu hamil, orangtua, maupun masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Pemberian informasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan stunting sesuai dengan tujuan utama penyuluhan Kesehatan. Kader posyandu kota Bandung setelah diberikan Pendidikan Kesehatan dapat memahami program A) Aktif minum Tablet Tambah Darah (TTD), (B) Bumil teratur periksa kehamilan minimal 6 kali, (C) Cukupi konsumsi protein hewani, (D) Datang ke Posyandu setiap bulan, (E) Eksklusif ASI 6 bulan dalam mencegah stunting, sehingga setelah mengetahui maka dapat mensosialisasikan kepada masyarakat sesuai peran kader yaitu sebagai penyuluh Kesehatan yaitu melakukan sosialisasi tentang program A, B, C, D, E cegah stunting.

6. KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting. Peningkatan pengetahuan pada kader ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan angka stunting di Kota Bandung. Dengan metode penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader sehingga kader dapat melakukan sosialisasi ke masyarakat terutama ibu hamil, remaja untuk sejak dini mencegah terjadinya stunting. Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya adalah perlu ada program pemberdayaan kader yang spesifik dan terjun di lapangan secara langsung dalam tatalaksana pencegahan stunting. Diharapkan kegiatan pemberdayaan kader kesehatan ini dapat dilaksanakan secara terus menerus dan komprehensif konsisten sehingga dapat berdampak pada penurunan angka kejadian stunting khususnya di kota Bandung

7. DAFTAR PUSTAKA

- Amanah. S. (2017). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1), 63-67.
- Bintoro Widodo. (2014). Pendidikan-Kesehatan-Dan-Aplikasinya. *Dosen PGMI*

- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 7(1), 1-12.
- Kemendes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemendes, 1-150.
- Kemendes RI. (2022). Kemendes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. 1-52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia. *Penyakit Tidak Menular*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/post/stunting-ancaman-generasi-masa-depan-indonesia#:~:text=Stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak,diabetes%2C hipertensi%2C hingga obesitas.>
- Marni, M., & Ratnasari, N. Y. (2021). Penyuluhan Pencegahan Risiko Stunting 1000 Hari Pertama Kehidupan pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 116. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.116-125>
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1), 82-90. <https://doi.org/10.24198/mkk.v3i1.26415>
- Mustakim, M. R. D., Irwanto, Irawan, R., Irmawati, M., & Setyoboedi, B. (2022). Impact of Stunting on Development of Children between 1-3 Years of Age. *Ethiopian journal of health sciences*, 32(3), 569-578. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i3.13>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83-92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Nur Intan Hayati Husnul Khotimah, Fauzan Zein Mutaqin, Soni Muhsinin, Widhya Aligita, Eki Pratidina, Iceu Mulyati, Yulianti Anjayani, Untung Sudharmono, Etika Emaliyawati, Ellin Febrina, & Aiyi Asnawi. (2022). Peningkatan Kesiapsiagaan Kader PKK Cibiru Wetan untuk Ketahanan Bencana di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 411-424. <https://doi.org/10.30653/002.202272.87>
- Nurdianti, L., Wulandari, W. T., Gustaman, F., Maskur, A. G., Widiyanti, W., Nuraisah, F. P., Lestari, A. P. S., Nazabullah, A., & Meidina, A. (2023). Pelayanan Informasi Obat tentang Penyakit Gastritis pada Masyarakat Desa Cidugaleun Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(9), 3814-3823. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.7249>
- Perdana, P. P., & Purba, D. O. (2023). 5.660 Anak di Bandung Alami “Stunting” pada 2022, Turun 7 Persen Dibanding 2021. *kompas*. <https://bandung.kompas.com/read/2023/04/04/132220378/5660-anak-di-bandung-alami-stunting-pada-2022-turun-7-persen-dibanding-2021>
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., Triwinarto, A., & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 315-328. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3586>
- Putri, G. (2023). Stunting dan Pencegahannya. *Kemendes RI*. https://yankes.kemkes.go.id/View_artikel/2483/Stunting-Dan-Pencegahannya.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>

- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53-61. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.409>
- Ririn Novianti, Hartuti P, & A. S. (2021). Pencegahan Stunting Di Desa Sanding. 3689-3698.
- Sari, D. W. P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.1.45-52>
- Sewa, R., Tumurang, M., & Boky, H. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu Diwilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Jurnal Kesmas*, 8(4), 80-88. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23968/23615>
- Tarmizi, S. N. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) BKKBN Kementerian Kesehatan*. <https://www.kemkes.go.id/Id/Rilis-Kesehatan/Prevalensi-Stunting-Di-Indonesia-Turun-Ke-216-Dari-244>.
- WHO. (2023). *Tracking the Triple Threat of Child Malnutrition*. 1-32. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>
- Wulandari, Z., Iskandar, A., Wiguna, A. F., Magdalena, K., Thania, E., Khoirunnisaa, T., & Anwar, K. (2022). Penyuluhan Pencegahan Stunting dengan Media Fotion Cards kepada Kader Flamboyan 1, Menteng Dalam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 211-216. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.587>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.